# Implementasi Model Scramble oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Memotivasi Belajar Siswa: Studi Di SMPN 23 Senopi Kabupaten Tambrauw

**[1]Gabriella Michella Syufi, [2]Roni Andri Pramita, [3]Lestari**

[1,2,3]Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

[1]gabrielam@gmail.com, [2]roniandripramita@unimudasorong.ac.id, [3]lestari@unimudasorong.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model scramble oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam memotivasi belajar siswa di SMPN 23 Senopi Kabupaten Tambrauw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PPKn, siswa kelas VIII, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model scramble diimplementasikan secara sistematis dengan melibatkan siswa aktif dalam menyusun potongan kalimat atau konsep yang berkaitan dengan materi PPKn. Respons siswa terhadap model ini sangat positif, mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang, serta motivasi belajar siswa meningkat seiring dengan keterlibatan mereka dalam kerja kelompok dan diskusi. Faktor pendukung keberhasilan model ini antara lain semangat guru, dukungan kepala sekolah, serta partisipasi aktif siswa, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, rendahnya kepercayaan diri siswa, dan minimnya media pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model scramble efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dapat diadaptasi sebagai strategi pembelajaran PPKn yang kontekstual di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal).
**Kata kunci:** Model *Scramble*, Motivasi Belajar, PPKn, Pembelajaran Aktif

**Abstract:** *This study aims to describe the implementation of the scramble model by Civic Education (PPKn) teachers in motivating student learning at SMPN 23 Senopi, Tambrauw Regency. The research applied a qualitative approach using descriptive methods. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The research subjects included the Civic Education teacher, eighth-grade students, the school principal, and the vice principal. The results show that the scramble model was implemented systematically, involving students actively in reconstructing scrambled sentences or concepts related to Civic Education materials. Students responded positively to this model, as they felt that learning became more engaging, enjoyable, and intellectually stimulating. Student motivation increased as they actively participated in group work and discussions. Supporting factors included teacher enthusiasm, school principal support, and active student participation, while inhibiting factors included limited class time, low student confidence, and lack of learning media. The implication of this study suggests that the scramble model is effective in fostering interactive learning and can be adapted as a contextual teaching strategy for Civic Education, especially in remote and underdeveloped regions.*
***Keywords**: Scramble Model, Learning Motivation, Civic Education, Active Learning*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam dunia yang semakin berkembang dan globalisasi yang terus meningkat, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya

memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan vital dalam pembentukan karakter bangsa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang mengajarkan nilai-nilai moral, kewarganegaraan, serta pentingnya peran aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran PPKn sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang teoritis dan kurang menarik bagi sebagian besar siswa. Menurut Sardiman (2019), rendahnya minat siswa terhadap suatu mata pelajaran seringkali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang tidak menyentuh aspek kehidupan sehari-hari siswa atau tidak menghubungkan teori dengan praktik dapat membuat siswa merasa bahwa pelajaran tersebut tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn.

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Deci dan Ryan (2000) dalam teori Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, lebih berpengaruh dalam mencapai hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang datang dari faktor luar seperti hadiah atau pujian. Untuk itu, penting bagi seorang guru untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa, agar siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengembangkan minat dan keinginan untuk belajar lebih mendalam.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif, yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Model pembelajaran aktif, seperti model scramble, dirancang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga mengharuskan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam menyusun informasi yang telah diacak. Suprijono (2018) menjelaskan bahwa model scramble membantu siswa berpikir kritis dan cepat, karena mereka dituntut untuk menganalisis dan menyusun materi dalam waktu terbatas. Proses ini meningkatkan kemampuan kognitif siswa serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Penerapan model scramble diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn yang selama ini dianggap monoton. Menurut Haryono et al. (2020), model pembelajaran yang menyenangkan dan menantang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan suasana yang lebih dinamis dan tidak membosankan. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang diusung oleh Piaget (1970) dan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terbaik terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Model scramble memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka melalui kolaborasi dan diskusi kelompok.

Selain itu, Putnam (2000) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam konteks ini, PPKn memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga berwawasan kebangsaan dan memiliki nilai-nilai sosial yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti model scramble, untuk membuat siswa lebih memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Namun, penerapan model scramble dalam pembelajaran PPKn tidaklah tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang mungkin dihadapi antara lain keterbatasan waktu yang ada dalam proses pembelajaran, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Sardiman (2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa sangat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran, dan penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berbagi dan berkolaborasi dalam kelompok.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model scramble oleh guru PPKn di SMPN 23 Senopi Kabupaten Tambrauw, serta menganalisis respons siswa terhadap model ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Studi ini juga akan menggali hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan model ini, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Gage & Berliner (2022) berpendapat bahwa faktor-faktor lingkungan yang mendukung,

baik secara sosial maupun fisik, sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh model scramble terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual untuk diterapkan di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), di mana tantangan dalam pembelajaran seringkali lebih besar dibandingkan dengan di wilayah perkotaan. Sen (1999) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dan pendidikan di daerah terpencil harus diperhatikan secara khusus untuk menciptakan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Pembelajaran yang mengadaptasi model scramble diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pembelajaran aktif, khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn. Berdasarkan Putnam (2000), model pembelajaran aktif yang mengedepankan keterlibatan siswa secara langsung dan berbasis pada interaksi sosial dapat memperkuat modal sosial yang ada di masyarakat. Pembelajaran PPKn yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang dapat membangkitkan semangat kebersamaan dan solidaritas antar siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses implementasi model scramble dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PPKn, siswa kelas VIII, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang terkait dengan penerapan model scramble dalam pembelajaran PPKn.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model scramble dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 23 Senopi Kabupaten Tambrauw dan menganalisis dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model scramble berhasil

meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Hal ini tercermin dari peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, respons positif terhadap proses pembelajaran, serta meningkatnya semangat siswa untuk berkolaborasi dalam diskusi kelompok.

Menurut Sardiman (2019), salah satu faktor utama dalam meningkatkan motivasi belajar adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model scramble yang melibatkan siswa dalam aktivitas kolaboratif dan penyusunan materi yang diacak memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Dalam model ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun kembali informasi yang telah diacak, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis dan memahami materi. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dapat memperkaya pemahaman siswa, karena mereka saling berbagi pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi.

Peningkatan motivasi intrinsik siswa juga terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap tahapan model scramble. Deci dan Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika mereka merasa terlibat dalam pembelajaran yang memberi tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka. Model scramble menyediakan tantangan bagi siswa untuk berpikir cepat dan kritis dalam menyusun materi yang telah diacak, yang membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan model scramble. Mereka merasa bahwa pembelajaran PPKn menjadi lebih menarik dan menyenangkan, dibandingkan dengan pembelajaran yang monoton dan teori saja. Haryono et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Respons siswa ini mencerminkan bahwa model scramble mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan aktif.

Namun, meskipun model scramble berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi selama penerapannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam pembelajaran. Putnam (2000)

menjelaskan bahwa waktu yang terbatas dapat membatasi kesempatan siswa untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan kelompok yang membutuhkan waktu lebih lama, seperti menyusun dan mendiskusikan materi yang diacak. Waktu yang terbatas mengurangi interaksi antara siswa, yang seharusnya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, perlu ada perencanaan waktu yang lebih matang agar model scramble dapat diterapkan secara optimal.

Selain itu, kepercayaan diri sebagian siswa menjadi faktor penghambat dalam partisipasi aktif mereka. Sardiman (2021) menekankan bahwa kepercayaan diri siswa mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa yang merasa kurang percaya diri cenderung tidak aktif dalam diskusi kelompok, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa merasa takut jika jawaban mereka salah, atau merasa malu untuk berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa rasa takut atau cemas.

Kurangnya media pembelajaran yang mendukung juga menjadi faktor yang menghambat penerapan model scramble dengan lebih efektif. Gage & Berliner (2022) berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, media seperti papan tulis digital atau aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu memperjelas materi yang disampaikan, serta meningkatkan keterlibatan siswa. Media yang menarik dapat mendukung pemahaman siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengingat materi yang diajarkan. Tanpa media yang memadai, beberapa siswa merasa kesulitan dalam memahami dan menyusun informasi yang telah diacak.

Namun, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, kepercayaan diri siswa, dan kurangnya media pembelajaran yang memadai, dukungan dari guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan model scramble. Haryono et al. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung. Dalam penelitian ini, semangat guru yang antusias dalam menerapkan model scramble menjadi faktor pendorong yang signifikan

dalam meningkatkan motivasi siswa. Guru yang memberikan umpan balik positif dan membimbing siswa dengan penuh perhatian dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Selain itu, dukungan kepala sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran di sekolah juga sangat penting. Putnam (2000) mengungkapkan bahwa kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dapat mempercepat penerapan model pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, kepala sekolah yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan model scramble dengan menyediakan fasilitas yang memadai, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, dapat meningkatkan efektivitas model ini.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa juga menjadi salah satu manfaat utama dari penerapan model scramble. Suprijono (2018) menjelaskan bahwa model scramble tidak hanya membantu siswa untuk menghafal materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam menyusun informasi yang telah diacak. Proses ini meningkatkan kemampuan siswa untuk mengorganisir pengetahuan dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Trilling & Fadel (2020) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, di mana siswa diharapkan tidak hanya dapat menghafal informasi, tetapi juga mampu memecahkan masalah secara mandiri dan kolaboratif.

Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, model scramble juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa interaksi sosial di dalam kelompok dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi. Dalam model scramble, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyusun materi, yang memperkuat keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah mereka. Pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial ini memperkaya pengalaman siswa dalam bekerja sama, serta mendorong mereka untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menyusun strategi secara bersama-sama untuk menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, penerapan model scramble dalam pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Keberhasilan penerapan model ini bergantung pada dukungan guru, kebijakan sekolah, serta media pembelajaran

yang memadai. Dengan perencanaan yang matang, dukungan dari semua pihak, dan penggunaan media yang tepat, model scramble dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, khususnya di daerah 3T. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam dampak jangka panjang dari model scramble terhadap motivasi belajar dan hasil pembelajaran siswa.

**Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model scramble dalam pembelajaran PPKn di SMPN 23 Senopi Kabupaten Tambrauw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Keberhasilan penerapan model scramble sangat bergantung pada dukungan guru dan sekolah, serta penggunaan media yang tepat untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, model scramble dapat diadaptasi sebagai strategi pembelajaran yang efektif di daerah 3T, dengan perbaikan pada faktor-faktor pendukung seperti waktu dan media pembelajaran.

**Daftar Pustaka**

Arends, R. I. (2018). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Cohen, L. (2021). *Inclusive learning environments in education*. Cambridge University Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Gage, N. L., & Berliner, D. C. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Haryono, W., & Triani, L. (2020). Strategi peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 110-115.

Hidayat, M. (2021). *Pembelajaran aktif berbasis kompetensi*. Andi Publisher.

Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Sardiman, A. M. (2019). *Motivasi belajar dan pembelajaran*. Graha Ilmu.

Suprijono, A. (2018). *Strategi pembelajaran: Model scramble dan pembelajaran aktif*. PT. Raja Grafindo Persada.

Trilling, B., & Fadel, C. (2020). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Winkel, W. (2020). *Psikologi pendidikan*. Gramedia.

Yusuf, A., & Nurdiansyah, R. (2020). Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(2), 101–110.

Zabidi, Y., & Yusof, N. (2019). Penggunaan pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 5(2), 98-105.

Suprijono, A. (2018). Strategi Pembelajaran: Model Scramble dan Pembelajaran Aktif**.** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sardiman, A. M. (2019). Motivasi Belajar Siswa**.** Yogyakarta: Graha Ilmu.

Haryono, W., & Triani, L. (2020). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran Inovatif**.** Jurnal Pendidikan, 8(3), 110-115.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community**.** New York: Simon & Schuster.